

MENJELASKAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL

Mata Kuliah : Pendidikan Pengembangan Bermasyarakat
Kode Mata Kuliah : KPD616207
Semester/Kelas : 6/C
Dosen Pengampu : 1. Fadhilah Khairani, M.Pd.
2. Deviyanti Pangestu, M.Pd.



Disusun Oleh :

Kelompok 7

1. Lia Amelia : 2313053071
2. Azaria Nur Arifa : 2313053075
3. Triya Srisubekti : 2313053094

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami bisa menyelesaikan makalah yang berjudul "Menjelaskan Pembelajaran Multikultural".

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Fadhilah Khairani, M.Pd. dan Ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd. yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan makalah ini. penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan makalah ini.

Makalah ini membahas tentang Pembelajaran Multikultural, yang mencakup konsep dasar pembelajaran multikultural dan strategi pengelolaan pembelajaran multikultural.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi kita semua dalam memahami Pembelajaran Multikultural.

Metro, 13 April 2026

Kelompok 7

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1. Konsep Dasar Pembelajaran Multikultural	3
2.1.1. Pengertian Pembelajaran Multikultural	3
2.1.2. Latar Belakang Munculnya Pembelajaran Multikultural	5
2.1.3. Tujuan Pembelajaran Multikultural	6
2.1.4. Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran Multikultural.....	8
2.1.5. Relevansi Pembelajaran Multikultural dalam Indonesia.....	10
2.2. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Multikultural	12
BAB III PENUTUP	16
3.1. Kesimpulan	16
3.2. Saran	16
DAFTAR PUSTAKA	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan latar belakang budaya, suku, agama, bahasa, dan sosial yang sangat beragam. Kondisi ini juga tercermin dalam dunia pendidikan, di mana peserta didik datang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Namun, keberagaman tersebut tidak selalu berjalan harmonis, karena masih ditemukan adanya prasangka, diskriminasi, serta kurangnya sikap toleransi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut secara positif, salah satunya melalui pembelajaran multikultural.

Pembelajaran multikultural hadir sebagai solusi untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik agar memiliki rasa toleransi, empati, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam seluruh proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa perbedaan bukanlah suatu hambatan, melainkan kekayaan yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan kehidupan sosial mereka.

Dalam implementasinya, pembelajaran multikultural memerlukan strategi pengelolaan yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru memiliki peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sensitif terhadap keberagaman peserta didik. Melalui strategi yang tepat, seperti menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, menggunakan metode yang mendorong interaksi sosial, serta menanamkan nilai-nilai multikultural secara berkelanjutan, diharapkan pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Dengan demikian, pembelajaran multikultural tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang toleran, demokratis, dan mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dasar pembelajaran multikultural?
2. Bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran multikultural?

1.3. Tujuan

1. Untuk menjelaskan konsep dasar pembelajaran multikultural.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran multikultural.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Konsep Dasar Pembelajaran Multikultural

2.1.1. Pengertian Pembelajaran Multikultural

Pembelajaran multikultural merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang secara sadar dirancang untuk mengakomodasi, menghargai, dan memanfaatkan keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, kemampuan, serta latar belakang sosial peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil dan inklusif, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya (Putri Azhari & Meyniar Albina, 2024). Dalam pendidikan formal, pembelajaran multikultural tidak hanya mempelajari berbagai budaya secara terpisah atau sebatas pengetahuan tambahan, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman tersebut ke dalam seluruh aspek kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, keberagaman tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang berbeda atau terpisah, melainkan sebagai bagian yang menyatu dalam dinamika kelas dan menjadi sumber belajar yang kaya bagi semua peserta didik.

Secara terminologis, istilah multikultural berasal dari dua kata, yaitu *multi* yang berarti banyak dan *kultural* yang berarti budaya. Oleh karena itu, pembelajaran multikultural dapat dipahami sebagai pendidikan yang menghargai keberadaan berbagai budaya dan menjadikannya sebagai bagian penting dalam proses pendidikan itu sendiri. Dalam berbagai kajian akademik, pendidikan multikultural juga dipahami sebagai pendekatan alternatif untuk mengurangi antagonisme, prasangka, serta diskriminasi dalam dunia pendidikan, sekaligus membantu peserta didik agar mampu hidup dan berfungsi

secara efektif dalam masyarakat yang demokratis dan pluralistik. Artinya, pembelajaran multikultural tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap terbuka, toleran, dan mampu menghormati perbedaan.

Karakteristik utama pembelajaran multikultural terlihat dari adanya pengakuan terhadap keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dihargai. Proses pembelajaran dirancang untuk mengakomodasi perbedaan budaya, bahasa, agama, dan latar belakang sosial sebagai sumber belajar yang dapat memperkaya pengalaman siswa. Selain itu, pembelajaran multikultural menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan, di mana setiap peserta didik diberikan akses yang sama terhadap materi, fasilitas, serta kesempatan berpartisipasi tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, dan inklusivitas dalam berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda latar belakang. Tidak hanya itu, pembelajaran multikultural juga berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik dengan mengajak mereka memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat serta membangun kemampuan berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok.

Esensi dari pembelajaran multikultural pada dasarnya bukan sekadar mengenalkan budaya yang beragam, tetapi melakukan transformasi dalam proses pendidikan agar lebih responsif terhadap keberagaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang menghargai perbedaan. Melalui pembelajaran multikultural, peserta didik diharapkan mampu mengurangi prasangka, diskriminasi, dan potensi konflik sosial dengan membangun pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam. Pendekatan ini juga memperkuat sikap saling menghormati serta mendorong kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian, pembelajaran multikultural dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang holistik dan responsif terhadap realitas keberagaman peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menambah wawasan tentang budaya lain, tetapi secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam seluruh proses pembelajaran. Melalui penerapan pembelajaran multikultural, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang inklusif, demokratis, dan siap berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

2.1.2. Latar Belakang Munculnya Pembelajaran Multikultural

Latar belakang munculnya pembelajaran multikultural berkaitan erat dengan realitas sosial yang semakin kompleks dan beragam di masyarakat modern, termasuk di Indonesia sebagai negara yang pluralistik. Pembelajaran multikultural muncul sebagai respons terhadap fenomena keberagaman etnik, budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial di lingkungan pendidikan yang jika tidak dikelola secara baik dapat memicu konflik, diskriminasi, stereotip, serta rasa tidak adil di antara peserta didik. Di tengah dinamika tersebut, pendidikan multikultural hadir sebagai suatu upaya untuk menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan adil sehingga peserta didik dari berbagai latar belakang merasa diakui, dihargai, serta memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang (*Putri Azhari & Meyniar Albina, 2023*). Di Indonesia yang dikenal dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, pendidikan multikultural menjadi penting untuk menyatukan berbagai identitas sosial yang berbeda namun tetap menjaga kesatuan nasional (*Nurhakim et al., 2025*). Pendidikan multikultural tidak hanya sekadar pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga upaya sistematis dalam menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterampilan sosial

kepada peserta didik agar mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang heterogen (*Ridho & Tumin, 2022*).

Latar belakang lain munculnya pendidikan multikultural adalah kondisi global dimana mobilitas masyarakat dan pertukaran budaya semakin meningkat, sehingga pendidikan perlu memfasilitasi peserta didik agar mampu memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan yang secara budaya beragam (*Nurhakim et al., 2025*). Tanpa adanya pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap perbedaan, keberagaman justru dapat menjadi sumber prasangka, konflik antar kelompok, atau eksklusi sosial. Dalam penelitian yang mengulas fungsi pendidikan multikultural di Indonesia, disebutkan bahwa pendidikan ini bukan hanya memberikan pengetahuan tentang budaya yang berbeda, tetapi juga mempromosikan sikap saling menghormati, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan konflik sosial yang muncul akibat perbedaan identitas (*Ridho & Tumin, 2022*). Dengan demikian, pendidikan multikultural muncul sebagai strategi pembelajaran yang penting dalam rangka membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu menjadi warga negara yang toleran, demokratis, dan mampu menghargai keberagaman sebagai kekayaan bersama.

2.1.3. Tujuan Pembelajaran Multikultural

Pembelajaran multikultural memiliki tujuan yang sangat penting dalam pendidikan di masyarakat yang heterogen. Pada dasarnya, tujuan utama pembelajaran multikultural adalah membentuk peserta didik yang mampu menghargai, memahami, serta berinteraksi secara positif dengan keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini melampaui aspek kognitif semata karena pendidikan multikultural berupaya menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara

damai (Pipit Widiatmaka et al., 2023). Dalam kerangka ini, pembelajaran multikultural diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan teoretis tentang perbedaan budaya, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sosial yang mencerminkan sikap inklusif serta empati terhadap sesama.

Selain itu, pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan pemahaman kritis peserta didik terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan keberagaman, sehingga siswa dapat mengevaluasi stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, siswa dilatih untuk melihat perspektif lain dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan sosial yang harus dilindungi dan dipertahankan. Hal ini juga selaras dengan tujuan nasional pendidikan yang menekankan pembentukan karakter bangsa yang toleran dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Pipit Widiatmaka et al., 2023). Dengan demikian, tujuan pendidikan multikultural tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga bersifat etis dan sosial.

Lebih jauh lagi, tujuan pembelajaran multikultural mencakup pembangunan kesadaran peserta didik akan pentingnya hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang pluralistik. Pendidikan multikultural membantu siswa memahami bahwa keberagaman bukanlah ancaman, tetapi merupakan potensi besar untuk memperkaya pengalaman bersama. Dalam penelitian lain yang membahas pendekatan pendidikan multikultural, disebutkan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah mendorong keterbukaan terhadap perbedaan dan mengembangkan kemampuan sosial siswa dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok secara positif (Meisuri Meisuri, 2024). Melalui pengembangan kompetensi sosial tersebut, peserta didik siap menjadi warga negara yang mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang kompleks dan saling terhubung.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran multikultural mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial, yaitu meningkatkan wawasan peserta didik tentang keberagaman budaya, menumbuhkan sikap toleran dan menghormati perbedaan, serta memperkuat kemampuan sosial yang diperlukan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat plural. Tujuan-tujuan ini tidak hanya berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan inklusif bagi generasi yang akan datang.

2.1.4. Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran Multikultural

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran multikultural merupakan landasan konseptual yang menjadi pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang adil, inklusif, dan menghargai keberagaman. Salah satu prinsip utama dalam pembelajaran multikultural adalah prinsip kesetaraan dan keadilan (*equity*), yaitu memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, agama, bahasa, gender, maupun status sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menghilangkan hambatan struktural dan kultural yang dapat menyebabkan ketimpangan hasil belajar. Dalam kajian yang dipublikasikan pada *Review of Research in Education*, James A. Banks (2008) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun sistem pendidikan yang memberikan akses dan peluang yang setara bagi semua kelompok sosial melalui integrasi konten dan penerapan pedagogi yang adil. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan bukan hanya konsep normatif, melainkan harus terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Prinsip berikutnya adalah pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran multikultural, keberagaman tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi

sebagai kekayaan yang dapat memperluas wawasan peserta didik. Guru didorong untuk mengintegrasikan perspektif dan pengalaman budaya yang berbeda ke dalam materi ajar agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Penelitian oleh Christine E. Sleeter (2012) dalam *Review of Educational Research* menjelaskan bahwa pedagogi yang responsif terhadap budaya mampu meningkatkan partisipasi akademik dan memperkuat identitas sosial siswa dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, prinsip penghargaan terhadap keberagaman menuntut guru untuk memahami karakteristik budaya peserta didik dan menggunakannya sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

Selain itu, prinsip penting lainnya adalah pengembangan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Pembelajaran multikultural harus mendorong peserta didik untuk membangun empati, keterbukaan, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan individu yang berbeda latar belakang. Prinsip ini berkaitan dengan upaya mengurangi prasangka dan stereotip yang dapat menghambat hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Equity & Excellence in Education*, Gorski (2009) menekankan bahwa pendidikan multikultural yang efektif harus berorientasi pada keadilan sosial serta mendorong dialog kritis untuk mengatasi bias dan diskriminasi dalam praktik pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip toleransi dalam pembelajaran multikultural tidak hanya bersifat moral, tetapi juga menuntut kesadaran kritis terhadap isu-isu ketidakadilan sosial.

Prinsip lainnya adalah penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis. Lingkungan kelas harus menjadi ruang yang aman bagi semua peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan berkolaborasi tanpa rasa takut akan diskriminasi. Guru perlu membangun budaya kelas yang menghargai perbedaan pandangan dan menekankan kerja sama antar siswa. Lingkungan yang

demokratis memungkinkan siswa belajar tentang nilai-nilai partisipasi, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural untuk membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan mampu hidup dalam masyarakat yang pluralistik.

Dengan demikian, prinsip-prinsip dasar pembelajaran multikultural mencakup kesetaraan dan keadilan, penghargaan terhadap keberagaman budaya, pengembangan sikap toleransi, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi penting dalam implementasi pembelajaran multikultural agar tujuan pendidikan yang humanis dan berkeadilan dapat tercapai secara optimal.

2.1.5. Relevansi Pembelajaran Multikultural dalam Indonesia

Pembelajaran multikultural memiliki relevansi yang sangat kuat dalam Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang secara sosiologis dan kultural sangat majemuk. Keberagaman suku, bahasa, agama, adat istiadat, serta latar belakang sosial ekonomi menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan. Dalam kondisi seperti ini, sekolah bukan hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang sosial tempat berbagai identitas budaya bertemu dan berinteraksi. Oleh karena itu, pembelajaran multikultural menjadi kebutuhan mendasar untuk menjaga harmoni sosial sekaligus memperkuat persatuan dalam keberagaman. Dalam kajian yang dipublikasikan pada *Jurnal Pendidikan Islam*, Zakiyuddin Baidhawiy (2005) menegaskan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia penting dikembangkan sebagai strategi membangun kesadaran pluralisme, toleransi, dan sikap inklusif dalam masyarakat yang multi-etnis dan multi-agama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga kontekstual dengan realitas sosial Indonesia.

Relevansi tersebut semakin kuat apabila dikaitkan dengan berbagai tantangan sosial yang masih dihadapi Indonesia, seperti konflik berbasis identitas, intoleransi, serta praktik diskriminasi di berbagai bidang kehidupan. Pendidikan memiliki peran strategis untuk mencegah berkembangnya sikap eksklusif dan radikal melalui internalisasi nilai-nilai kebinekaan sejak dini. Penelitian yang dilakukan oleh Azyumardi Azra (2007) dalam jurnal *Studia Islamika* menunjukkan bahwa pendidikan berbasis multikultural berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat demokrasi di masyarakat plural. Melalui pendekatan yang inklusif, peserta didik tidak hanya memahami keberagaman sebagai fakta sosial, tetapi juga sebagai nilai yang harus dijaga dan dihormati.

Selain itu, relevansi pembelajaran multikultural di Indonesia juga berkaitan erat dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Pendidikan multikultural dapat menjadi sarana konkret untuk mengaktualisasikan nilai persatuan, keadilan sosial, dan kemanusiaan yang adil dan beradab dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dalam artikel yang diterbitkan di *Cakrawala Pendidikan*, M. Ainul Yaqin (2012) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia perlu diarahkan pada penguatan karakter kebangsaan dan kesadaran hidup bersama dalam perbedaan, sehingga sekolah menjadi miniatur masyarakat demokratis yang menghargai pluralitas. Dengan demikian, pembelajaran multikultural bukan hanya bagian dari inovasi pedagogis, tetapi juga bagian dari strategi pembangunan karakter bangsa.

Kurikulum nasional yang terus berkembang, pembelajaran multikultural selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan penguatan profil pelajar yang menghargai keberagaman. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik, terutama di daerah yang memiliki heterogenitas tinggi. Penelitian-penelitian pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan pendekatan

multikultural cenderung memiliki iklim belajar yang lebih inklusif, partisipatif, dan minim konflik antar siswa. Hal ini menegaskan bahwa relevansi pembelajaran multikultural tidak hanya pada tataran konsep, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas interaksi dan hasil belajar.

Dengan demikian, pembelajaran multikultural sangat relevan dalam konteks Indonesia karena sejalan dengan kondisi sosial masyarakat yang plural, mendukung penguatan nilai kebangsaan, serta berfungsi sebagai sarana preventif terhadap konflik dan intoleransi. Melalui implementasi yang konsisten, pembelajaran multikultural dapat membantu membentuk generasi yang toleran, demokratis, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

2.2. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Multikultural

Pembelajaran multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai bagian penting dalam proses belajar. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, adil, dan menghargai perbedaan. Keberagaman peserta didik, baik dari segi budaya, bahasa, agama, maupun latar belakang sosial, menuntut adanya strategi khusus agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan harmonis.

Strategi pengelolaan pembelajaran multikultural pada dasarnya mencakup serangkaian upaya yang dilakukan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran dengan mempertimbangkan keberagaman tersebut. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk sikap toleransi, empati, dan kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran multikultural harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Adapun strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan pembelajaran multikultural adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran yang Sensitif terhadap Keberagaman

Strategi pengelolaan pembelajaran multikultural dimulai dari tahap perencanaan yang matang. Guru perlu memahami latar belakang peserta didik yang beragam sebagai dasar dalam menyusun tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, materi pembelajaran perlu disesuaikan agar mencerminkan keberagaman budaya serta relevan dengan kehidupan siswa. Perencanaan yang baik akan membantu guru mengantisipasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul akibat perbedaan.

2. Penciptaan Lingkungan Kelas yang Inklusif dan Kondusif

Lingkungan kelas yang inklusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran multikultural. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan bersikap adil, tidak diskriminatif, serta memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berpartisipasi. Guru juga perlu menjadi teladan dalam menunjukkan sikap saling menghormati. Dengan lingkungan yang kondusif, siswa akan merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam berinteraksi.

3. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Mendorong Interaksi Sosial

Metode pembelajaran yang digunakan sebaiknya mampu mendorong interaksi antar siswa. Metode seperti diskusi kelompok, kerja sama tim, bermain peran, dan pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa memahami perbedaan serta mengembangkan sikap toleransi. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial.

4. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Materi Pembelajaran

Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran agar siswa dapat memahami keberagaman secara

nyata. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan contoh dari berbagai budaya, memperkenalkan cerita rakyat dari berbagai daerah, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang beragam. Integrasi ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

5. Pengelolaan Interaksi Sosial Peserta Didik

Interaksi sosial antar siswa harus dikelola secara baik agar tercipta hubungan yang harmonis. Guru dapat membentuk kelompok belajar yang heterogen dan mendorong siswa untuk saling bekerja sama. Selain itu, guru juga perlu membimbing siswa dalam berkomunikasi secara santun serta menghargai perbedaan pendapat. Jika terjadi konflik, guru harus menyelesaikannya secara bijaksana melalui dialog yang mendidik.

6. Pemanfaatan Media Pembelajaran yang Variatif

Media pembelajaran dapat digunakan untuk membantu siswa memahami keberagaman secara lebih konkret. Guru dapat memanfaatkan berbagai media seperti video, gambar, cerita, maupun teknologi digital yang menampilkan berbagai budaya. Media yang menarik akan meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperluas wawasan mereka tentang keberagaman.

7. Pelaksanaan Evaluasi yang Adil dan Menyeluruh

Evaluasi dalam pembelajaran multikultural tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan sosial siswa. Guru perlu melakukan penilaian secara adil dan objektif tanpa membedakan latar belakang siswa. Selain itu, umpan balik yang diberikan harus bersifat membangun agar siswa termotivasi untuk terus berkembang.

8. Penguatan Nilai dan Karakter Multikultural

Strategi terakhir adalah menanamkan nilai-nilai multikultural secara berkelanjutan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, kerja sama, dan empati melalui keteladanan serta kegiatan rutin di kelas. Dengan pembiasaan tersebut, nilai-nilai multikultural akan tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari karakter mereka.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Pembelajaran multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk sikap toleransi, empati, serta kemampuan menghargai perbedaan. Konsep dasar pembelajaran multikultural mencakup pengertian, latar belakang, tujuan, prinsip, serta relevansinya dalam konteks Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, pembelajaran multikultural memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan harmonis.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran multikultural sangat ditentukan oleh strategi pengelolaan yang tepat dalam proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam merancang pembelajaran yang sensitif terhadap keberagaman, menciptakan suasana kelas yang inklusif, serta menggunakan metode yang mendorong interaksi sosial antar peserta didik. Melalui strategi yang tepat, pembelajaran multikultural tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang toleran, demokratis, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.

3.2. Saran

Dalam penerapan pembelajaran multikultural, guru diharapkan mampu lebih peka dan responsif terhadap keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik, baik dari segi budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial. Guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan inklusif agar semua peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Selain itu, sekolah juga perlu mendukung dengan menciptakan lingkungan yang kondusif serta menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran multikultural. Tidak kalah penting,

peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta suasana yang harmonis baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat pendidikan multikultural: Upaya mewujudkan masyarakat toleran dan inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1473-1481.
- Azra, A. (2007). Multicultural education in Indonesia: Issues and challenges. *Studia Islamika*, 14(2), 165–184.
- Baidhawry, Z. (2005). Pendidikan agama berwawasan multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18.
- Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational researcher*, 37(3), 129-139.
- Gorski, P. C. (2009). What we're teaching teachers: An analysis of multicultural teacher education coursework syllabi. *Teaching and teacher education*, 25(2), 309-318.
- Meisuri, M. (2024). *Promoting diversity and inclusion through multicultural education in classroom settings*. *Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)*, 1(1), 37–48.
- Munasir, dkk. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pandangan Islam dan Barat. *Naturalistic: Jurnal Kajian Pendidikan*.
- Nieto, S. (2017). Re-imagining multicultural education: New visions, new possibilities. *Multicultural Education Review*, 9(1), 1-10.
- Nurhakim, H. Q. A., Harsing, H., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2025). Basic Concepts and Background of Multicultural Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 78-88.
- Nurhidayat, M. A., dkk. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Ridho, M. R., & Tumin, T. (2022). Multicultural education: Effort in overcoming problems of cultural conflict in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 49-60.
- Sleeter, C. E. (2012). Confronting the marginalization of culturally responsive pedagogy. *Urban education*, 47(3), 562-584.

- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *Jipsindo*, 9(2), 119-133.
- Yaqin, M. A. (2012). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter bangsa. *Cakrawala Pendidikan*, 31(3), 403–414.